

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Koperasi adalah suatu kumpulan orang yang berkumpul secara sukarela untuk usaha bersama mencapai tujuan bersama melalui suatu organisasi yang dikontrol secara demokratis, bersama-sama kontribusi sejumlah uang dalam membentuk modal yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama tersebut dan bersedia turut bertanggungjawab menanggung resiko dari kegiatan tersebut, turut menikmati memanfaatkan usaha bersama tersebut sesuai dengan kontribusi permodalan yang diberikan orang-orang tersebut. Kemudian orang-orang tersebut secara bersama-sama dan langsung turut memanfaatkan organisasi tadi.

Koperasi lahir pada permulaan abad ke-19, sebagai reaksi terhadap sistem liberalisme ekonomi yang pada waktu itu golongan kecil pemilik modal menguasai kehidupan masyarakat. Pada saat itulah tumbuh gerakan koperasi yang menentang aliran individualisme dengan azas kerjasama dan bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Koperasi di Indonesia merupakan suatu wadah untuk menyusun perekonomian rakyat yang berdasarkan kekeluargaan dan gotongroyong.

Organisasi di Indonesia menjamin hak-hak individu dengan memegang azas demokrasi. Pengertian mengenai azas dan dasar koperasi harus ditinjau dan disesuaikan dengan tujuan negara. Peranan dan kemampuan koperasi harus ditingkatkan, untuk meningkatkan kemampuan koperasi perlu dilakukan

pembinaan pra-karya meningkatkan keterampilan manajemen, pemupukan dari modal anggota, agar koperasi menjadi wahana untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Namun, dengan semakin berkembangnya suatu kegiatan perekonomian dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta untuk mencapai tujuan Negara yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur maka perlu terus dikembangkannya sektor perekonomian, yaitu sektor perekonomian yang mampu mensejahterakan masyarakat.

Koperasi Warga Mitra Sejahtera (Kopwamitra) berlokasi di Jl. Raya Gentong Kp. Nyalindung No.8 RT 02 RW 02 Desa Buni Asih Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1981 oleh Pak Ahmad, sebagai guru SD di Desa Buni Asih beserta rekan guru lain yang berjumlah 8 orang.

Awal mula Kopwamitra berdiri karena ada pemikiran dari Bapak Ahmad mengenai peminjaman uang. “Apabila pinjam uang kepada lintah darat dan Bank membutuhkan persyaratan yang cukup rumit serta resiko yang tinggi, sehingga mereka mendirikan kelompok untuk saling membantu sesama dengan system kekeluargaan dan terbentuklah Koperasi Warga Mitra Sejahtera”.

Kopwamitra mulai berbadan hukum pada tanggal 14 September 2005 dengan nomor 518/12/BH/KOPERINDAG. Jangka waktu pendirian dan berbadan hukumnya Kopwamitra cukup lama dengan pembentukannya, karena pengurus dan pengawas belum mengerti secara penuh fungsi dari Badan Hukum dan beranggapan bahwa akan semakin rumit. Sejalan dengan adanya penjelasan dari

Dinas Tasikmalaya, akhirnya Kopwamitra membuat legalitasnya dengan membuat Badan Hukum pada tahun 2005.

Berhubung Kopwamitra belum memiliki kantor, maka pelayanan koperasi terbagi menjadi tiga daerah operasional, itu pun bertempat di rumah pengurus/karyawan koperasi. Lokasi pertama berada di Desa Buni Asih, dan lokasi kedua di Desa Pageur Ageung, dan lokasi ketiga di Desa Pamoyanan.

Kopwamitra merupakan salah satu sektor perekonomian yang dituntut untuk mampu bersaing dengan lembaga keuangan lain. Salah satu kegiatan utama dan merupakan sumber pendapatan bagi Kopwamitra adalah dengan memberikan jasa pinjaman kredit. Dalam kegiatan operasionalnya, Kopwamitra menghadapi persaingan yang sangat ketat dengan lembaga keuangan lain seperti bank umum maupun bank swasta dan lembaga keuangan lainnya. Penyaluran kredit yang diberikan Kopwamitra supaya terlaksana dengan baik maka pihak Kopwamitra harus dapat mengambil keputusan yang tepat dalam suatu pemberian kredit kepada calon debitur.

Pemberian kredit bertujuan membantu ketersediaan dana untuk membiayai kegiatan penjualan, kebutuhan hidup, kebutuhan pendidikan, atau pun kebutuhan lainnya. Peranan perkreditan cukup dominan dalam suatu negara yang sedang berkembang dalam rangka mengembangkan potensi ekonomi. Pemberian kredit yang berjalan lancar akan mengembangkan dan meningkatkan kegiatan ekonomi suatu negara. Kedudukan Kopwamitra sangat rentan dengan adanya pemberian

kredit yang didalamnya mengandung ”*Degree Of Risk*” yang tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu kredit macet.

Kredit macet dari sebagian anggota selalu ada setiap tahunnya, sehingga perlu diupayakan agar pengembaliannya lancar. Kredit macet adalah suatu keadaan dimana debitur baik perorangan atau perusahaan tidak mampu membayar kredit tepat pada waktunya. Seperti tercatat pada peraturan Bank Indonesia (BI) No. 7/2/PBI/2005, ada lima kolektibilitas kredit yang jadi ukuran untuk menyetujui atau menolak pengajuan pinjaman. Kualitas kredit dilihat dari kemampuan bayar debitur.

- Kualitas 1 status Lancar, ini berarti debitur selalu bayar utang tepat waktu alias kredit lancar (*Performing loan*).
- Kualitas 2 status Dalam Perhatian Khusus (DPK), ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 1-90 hari.
- Kualitas 3 status Kredit Kurang Lancar, ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 91-120 hari.
- Kualitas 4 status Diragukan, ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 121-180 hari.
- Kualitas 5 status Macet, ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang lebih dari 180 hari.

Berdasarkan uraian di atas pada tahun 2019 dari 177 anggota terdapat sebagian anggota yang masih mempunyai kewajiban membayar kredit yaitu 23 orang dengan status kualitas kredit macet karena pembayaran angsuran lebih dari

180 hari. Dengan jumlah Rp 83.073.000 dan rata-rata prosentase pembayaran 10%.

Adapun data kredit macet di Kopwamitra disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data Kredit Macet di Kopwamitra tahun 2017-2019

Keterangan	Periode		
	2017	2018	2019
Kredit Macet	98.500.000	95.400.000	83.073.000

Sumber: catatan kredit anggota Kopwamitra

Adanya kredit macet seperti ini dapat mengakibatkan kegiatan koperasi menjadi terhambat, sehingga tujuan koperasi tidak dapat tercapai. Seperti sebagian anggota tidak dapat merasakan kepuasan. Kepuasan anggota adalah adalah suatu keadaan dimana keinginan, harapan, dan kebutuhan dipenuhi sesuai dengan apa yang diharapkan. Menjaga kepuasan anggota merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena anggota yang merasa tidak puas memiliki kemungkinan menyampaikan ketidakpuasan kepada anggota lain maupun calon anggota.

Partisipasi anggota dalam koperasi dapat dirumuskan sebagai keterlibatan para anggota secara aktif dan menyeluruh dalam pengambilan keputusan, penetapan kebijakan, arah dan langkah usaha, pengawasan terhadap jalannya usaha koperasi, penyertaan modal usaha, dalam pemanfaatan usaha, serta dalam menikmati sisa hasil usaha

Manfaat ekonomi merupakan balas jasa koperasi terhadap anggotanya, yang dapat diberikan melalui manfaat ekonomi langsung (MEL) dan manfaat ekonomi tidak langsung (METL). Andang K. Ardiwidjaya (2001:128) yang menyatakan bahwa manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota dibagi menjadi dua jenis, yaitu

1. Manfaat ekonomi langsung (MEL) adalah manfaat ekonomi yang diterima anggota langsung diperoleh pada saat terjadinya transaksi antara anggota dengan koperasinya.
2. Manfaat ekonomi tidak langsung (METL) adalah manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota bukan pada saat terjadinya transaksi, tetapi diperoleh kemudian setelah berakhirnya suatu periode tertentu atau periode pelaporan keuangan/pertanggungjawaban pengurus & pengawas, yakni penerimaan sisa hasil usaha (SHU) bagian anggota

Komunikasi pada koperasi dapat dijadikan sebagai alat penyalur pesan, ide, gagasan atau buah pikiran akan tetapi komunikasi juga digunakan sebagai alat untuk mengajak atau mempengaruhi orang. Selain itu, komunikasi juga merupakan alat interaksi untuk menyamakan persepsi dan mencapai berbagai tujuan individu, kelompok, organisasi, badan usaha maupun masyarakat. Proses komunikasi yang efektif harus didukung oleh penggunaan pola komunikasi yang baik dan benar. Agar ide, pesan, gagasan, keinginan, harapan, permintaan, perintah yang disampaikan oleh satu pihak, kepada pihak yang lain dapat dimengerti, dipahami, dihayati dan dilaksanakan demi kepentingan bersama dalam

kehidupan organisasi. Seperti halnya yang terjadi di Kopwamitra dalam proses menghimpunan, penyaluran dan pengembalian kredit.

Untuk bisa menjalankan usahanya Kopwamitra harus melakukan penghimpunan dana. Pengurus/karyawan Kopwamitra menghimpun dana dengan cara menagih ke rumah anggota sesuai waktu yang sudah ditetapkan setiap bulannya, jika tidak saat penagihan ternyata anggota belum bisa membayar simpanan maka dengan kesadaran sendiri anggota akan mendatangi rumah pengurus terdekat.

Proses peminjaman di Kopwamitra yaitu adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan Berkas
2. Penyelidikan berkas oleh pengurus/karyawan koperasi
3. Peninjauan langsung
4. Keputusan kredit
5. Penandatanganan akad
6. Penyaluran kredit

Dalam pengembalian kredit anggota biasanya ada yang membayar secara langsung sesuai dengan keputusan kredit yang sudah disepakati atau ada juga yang mengangsur. Akan tetapi jika ada yang melebihi dari waktu yang sudah ditetapkan maka biasanya ditagih secara langsung oleh jajaran koperasi. Baik itu pengurus, karyawan, maupun pengawas di Kopwamitra. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan hasil musyawarah rapat dengan melihat siapa yang disegani oleh

anggota yang akan ditagih. Dengan maksud supaya anggota tersebut malu dan mengupayakan pengembalian kredit.

Setiap minggu pengurus dan karyawan mengadakan rapat rutin sebagai agenda komunikasi organisasi. Salah satu pokok bahasannya adalah membahas kredit macet anggota. Kredit macet bisa terjadi karena faktor internal dan eksternal sebagai berikut.

1. Faktor internal:

a. Dilihat dari sisi koperasi

1. Manajemen kurang (kurang menguasai manajemen kredit)
2. Tidak memiliki perencanaan yang baik
3. Produk ketinggalan jaman
4. Kalah bersaing
5. Lokasi usaha yang tidak tepat
6. Administrasi yang kacau

b. Dilihat dari sisi Anggota

1. Tidak jujur dan sukar ingkar janji
2. Melakukan penyimpangan penggunaan
3. Pola hidup yang boros atau mewah

2. Faktor eksternal

1. Bencana alam
2. Perubahan perekonomian
3. Kemajuan teknologi

Dilihat dari tingkat pengurus, karyawan, dan anggota terkadang mereka masih kurang berinteraksi dan adanya dan kesenjangan dalam berkomunikasi antara pengurus, karyawan dan anggota. Maka, perlu mengetahui arus komunikasi yang efektif, agar tujuan koperasi menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, diduga yang menjadi penyebab terjadinya kredit bermasalah di Kopwamitra adalah pola komunikasi yang belum efektif. Maka peneliti berfokus pada judul **“Analisis Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Kredit Macet”** studi kasus pada Koperasi Warga Mitra Sejahtera

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan kondisi kredit macet di Kopwamitra.
2. Bagaimana upaya penyelesaian kredit macet yang dilakukan oleh pengurus Kopwamitra.
3. Bagaimana pola komunikasi dalam penyelesaian kredit macet di Kopwamitra.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjabarkan pola komunikasi bisnis (pengurus dan anggota) yang terjadi di Kopwamitra dalam upaya penyelesaian kredit macet di Koperasi Warga Mitra Sejahtera (Kopwamitra)

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Kecenderungan kondisi kredit macet di Kopwamitra.
2. Upaya penyelesaian kredit macet yang dilakukan oleh pengurus Kopwamitra.
3. Pola komunikasi dalam penyelesaian kredit macet di Kopwamitra.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi aspek pengembangan ilmu dan aspek praktik dalam upaya mengembangkan koperasi. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1. Aspek Pengembangan Ilmu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai perkoperasian, pola komunikasi, dan penyelesaian kredit macet yang terjadi di Kopwamitra. serta sebagai bahan informasi, rujukan, acuan dan perbandingan untuk melakukan penelitian yang sejenis yang lebih mendalam dan semoga dapat memberikan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Aspek Guna Laksana

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi, pendapat dan manfaat bagi pengurus Kopwamitra pada khususnya dan anggota Kopwamitra pada umumnya dalam upaya penyelesaian kredit macet melalui proses komunikasi antara pengurus dan anggota. Semoga hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pengurus koperasi dalam upaya penyelesaian kredit macet baik dengan cara *rescheduling*, *reconditioning*, maupun dengan *restructuring*.